

PERAN DOSEN DALAM TRANSFER INFORMASI PADA PERKULIAHAN MAHASISWA ANGKATAN 2012: STUDI KASUS PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Nellia Ningsih^{*)}, Lydia Christiani

Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Peran Dosen dalam Transfer Informasi pada Perkuliahan Mahasiswa Angkatan 2012 Studi Kasus Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah berupaya untuk menunjukkan peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam perkuliahan, sehingga dapat diperoleh gambaran ataupun pola-pola komunikasi instruksional untuk perkuliahan mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dosen ilmu perpustakaan yang dipilih dengan teknik snowball sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan model Stake. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dosen dalam implemementasi teori Berlo berperan sebagai sumber informasi yang dilihat dari persepsi sikap, pengetahuan, kemampuan komunikasi, budaya, dan sistem sosial. Persepsi sikap menyatakan bahwa dosen ilmu perpustakaan memiliki sikap yang beraneka ragam dalam transfer informasi. Segi pengetahuan, dosen ilmu perpustakaan menguasai materi perkuliahan yang diampu dan metode instruksional yang paling sering digunakan dalam transfer informasi adalah ceramah. Sementara untuk kemampuan komunikasi, dosen ilmu perpustakaan sudah bagus dan berdasarkan indikator budaya dan sistem sosial dapat disimpulkan culture ataupun domisili dosen tidak memengaruhi komunikasi. Komponen kedua adalah pesan yang diartikan sebagai materi perkuliahan, dibagi berdasarkan indikator elemen dan struktur dengan hasil bentuk materi yang paling sering digunakan dalam perkuliahan adalah powerpoint. Indikator kode, sumber referensi atau rujukan selalu disertakan dalam materi perkuliahan. Selanjutnya mengenai content, dosen ilmu perpustakaan selalu memberikan materi perkuliahan dengan porsi yang berbeda antara dosen satu dengan lainnya. Sementara untuk treatment, dosen ilpus selalu memberikan materi perkuliahan berdasarkan rujukan dari buku, jurnal, dan sumber lain. Komponen selanjutnya adalah media instruksional yang dominan dengan menggunakan LCD. Komponen terakhir dari komunikasi instruksional ialah penerima (mahasiswa) yang dilihat dari indikator sikap disimpulkan bahwa mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012 memiliki karakteristik yang berbeda-beda setiap kelas. Indikator communication skills, mahasiswa ilmu perpustakaan mengalami peningkatan dalam hal kemampuan komunikasi. Selanjutnya tentang knowledge mahasiswa ilmu perpustakaan mengalami peningkatan dan berdasarkan indikator culture dan social system mahasiswa ilmu perpustakaan lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

Kata kunci: Komunikasi Instruksional, Agen Komunikasi Ilmiah, Transfer Informasi.

Abstract

The title of this thesis is “Lecturer Role in Information Transfer Class Student 2012 Case Study in Library Science Department, University of Diponegoro Semarang”. The purpose of this research is to show the role of lecturer as agents of scholarly communication in lecturing, in order to obtain a picture or instructional communication patterns on lecture to the library science students of 2012. This study is descriptive qualitative research with case study method. Informants in this

research are library science students of 2012, chosen by purposive sampling technique and the lecturer of library science was chosen by snowball sampling technique. The data were gained from interviews, observation, and document analysis. This research used analysis data technique of Stake model. The result of this research indicates that the lecturers in the implementation of the Berlo theory serve as a source of information that is seen from the perception of attitudes, knowledge, communication skills, culture, and social systems. Perception attitude states that they have the attitude of being in multiform in transferring of information. The perspective of knowledge shows that lecturers of library science are capable and the instructional method most often used in the information transfer is talk. As for communication skills, lecturers of library science are good, and based on indicators of culture and social systems it can be summed up that culture lecturer or domicile not affect communication. The second component is a message that is interpreted as lecture material, divided by the indicator of elements and structures with form the material most commonly used in lectures, powerpoint. Indicator code, source reference or referral are always included in the course materials. As to content, library science lecturers always give the lecture material with different portion. As for treatment, they always give lecture material based on reference such as books, journals, and other sources. The next component is the dominant instructional media by using the LCD. The final component is the recipient of the instructional communication (students) as seen from the attitude indicator. It can be concluded that the library science students of the 2012 have different characteristics of each class. Based on the communication skills indicators, their have increased in terms of communication skills. Further, library science student knowledge has increased based on indicators of culture and social system. They dominantly use Indonesian language when communicating.

Key words: *Instructional Communication, Agent of Scholarly Communication, Information Transfer.*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari relasi sosial dan selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap saat manusia selalu melakukan interaksi dengan cara berkomunikasi. Menurut Unong Uchjana Effendy (2001: 1), istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* yang berasal dari kata *communis* yang bermaksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator. Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Sehingga, melalui proses komunikasi, sesuatu yang semula tidak diketahui oleh seseorang pada akhirnya dapat terungkap dan menjadi pemahaman baru dalam benaknya..

Dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Menurut Jourdan dalam Yusuf (2010: 1), pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam pengajaran merupakan bentuk komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan penyampaian

materi berdasarkan pengajaran-pengajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi merupakan bentuk komunikasi instruksional bilamana proses komunikasi berdasarkan pada desain pembelajaran. Materi yang disusun dalam desain pembelajaran ditransferkan melalui proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga tanpa adanya komunikasi, pesan yang berupa materi pembelajaran tidak akan tersampaikan. Selain itu, efektivitas proses komunikasi tersebut juga bergantung pada gaya dan cara penyampaian selama kegiatan belajar mengajar, begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi melalui perkuliahan.

Dalam perkuliahan, penyampaian materi merupakan instruksi yang harus dipenuhi oleh seorang dosen dengan tujuan untuk mencerdaskan mahasiswa baik secara sikap atau pengetahuan. Desain pembelajaran dalam perkuliahan merupakan bentuk instruksional yang mengikat dan terdapat berbagai aturan khusus berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan oleh masing-masing jurusan. Komunikasi instruksional dalam perkuliahan menitikberatkan pada dosen sebagai agen komunikasi ilmiah. Sebagai agen komunikasi ilmiah, dosen harus mampu memberikan pengetahuan baru untuk mahasiswa agar terjadi sebuah alur instruksional yang khas dalam penyampaian pesan atau materi perkuliahan. Selain itu dosen sebagai agen komunikasi ilmiah seyogyanya juga dapat

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: nelliaawc@gmail.com

mendorong perubahan afektif yang lebih baik bagi mahasiswa. Akan tetapi dalam proses perkuliahan hanya mampu mengubah mahasiswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, artinya hanya sekedar tahu tanpa diimbangi dengan perubahan sikap dan perilaku. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bahwa apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Fenomena tersebut merupakan salah satu ciri tidak berhasilnya komunikasi dalam perkuliahan. Berdasarkan kasus tersebut dapat diketahui bahwa dalam komunikasi terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut dapat berasal dari komunikator maupun komunikan, artinya keduanya memiliki prosentase yang sama untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Selain dari segi sikap, sebagai agen komunikasi ilmiah seyogyanya dosen mampu menciptakan timbal balik sebagai proses evaluasi diri. Timbal balik dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang diberikan, apakah sudah maksimal atau belum sehingga dapat menjadi ukuran kualitas pengajaran dan efektivitas metode dalam perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut komunikasi instruksional dalam perguruan tinggi melibatkan tiga elemen yang mengikat yaitu dosen sebagai agen komunikasi ilmiah, mahasiswa sebagai komunikan, dan pesan yang mempunyai arti atau makna sebagai unsur penting perkuliahan dan harus dipenuhi untuk menciptakan sebuah sinergi yang berkualitas.

Transfer informasi dan ilmu pengetahuan pada perkuliahan bergantung pada elemen isi materi perkuliahan, perlakuan pengajaran, dan struktur desain pembelajaran (Berlo, 1960: 50). Transfer ilmu pengetahuan yang terjadi dalam proses komunikasi instruksional bermula dari dosen sebagai agen komunikasi ilmiah sebagai komunikator. Sebagai komunikator dalam perkuliahan setiap dosen memiliki tipekal yang berbeda antara dosen satu dengan lainnya pada saat menyampaikan materi perkuliahan. Selain itu, media yang digunakan dalam menyampaikan materi pun berbeda-beda sesuai dengan kehendak dosen masing-masing. Fenomena tersebut juga dialami oleh dosen ilmu perpustakaan, yang pada hakikatnya dosen ilmu perpustakaan memahami betul tentang seluk beluk informasi beserta proses transfernya.

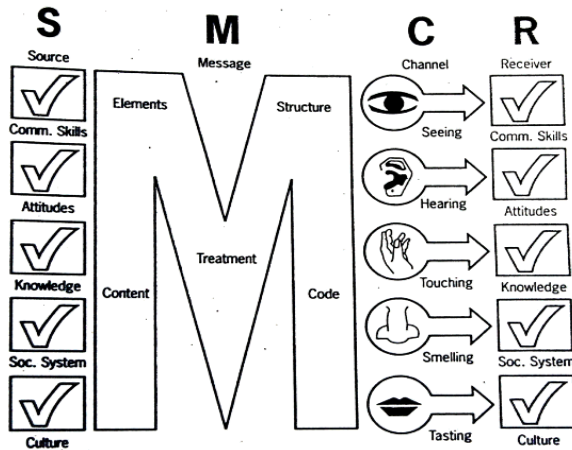
Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana peran dosen Ilmu Perpustakaan dalam transfer informasi untuk perkuliahan mahasiswa angkatan 2012 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro, sehingga berupaya untuk menunjukkan peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam perkuliahan, maka dapat diperoleh gambaran ataupun pola-pola komunikasi instruksional untuk perkuliahan mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012.

2. Landasan Teori

Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan. Seluruh kegiatan manusia, dimana pun berada, selalu tersentuh oleh komunikasi. Menurut ahli komunikasi dan pendidikan, Louis Forsdale dalam Arni Muhammad (2009: 2), "*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules*". Komunikasi adalah suatu proses memberikan sinyal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Berdasarkan pandangan Forsdale dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Maksud kata sinyal adalah sinyal yang berupa verbal dan nonverbal yang memiliki aturan tertentu. Adanya aturan menjadikan orang yang menerima sinyal dan telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari sumber dan pesan apa yang diberikannya.

Berdasarkan sifatnya, tujuan komunikasi dibagi menjadi tiga bagian menurut George Campbell dalam David Kenneth Berlo (1960: 8) yaitu informatif artinya isi pesan yang diberikan komunikator kepada komunikan untuk memberitahu suatu hal dengan tujuan utama untuk mempengaruhi pemikiran komunikan. Kedua, persuasif sifatnya isi pesan yang disampaikan komunikator memiliki tujuan untuk mempengaruhi jiwa komunikan seperti perubahan sikap, perilaku, pendapat, keyakinan, ataupun pandangan komunikan yang lebih menekankan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan dengan cara halus, menarik, sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai dengan perasaan senang. Ketiga, tujuan *entertainment* menekankan bahwa komunikator memiliki tujuan tersendiri (niat) dalam berkomunikasi dan hal lain yang mendukung dalam penyampaian pesan yang akan diberikan untuk komunikan.

Berdasarkan perkembangan teori, peneliti menggunakan teori Berlo dalam proses komunikasi instruksionalnya. Berlo menggambarkan teorinya ke dalam empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran, dan penerima. Lebih jelas berikut ini merupakan proses komunikasi yang diungkapkan Berlo:



Gambar 1. Model Komunikasi S-M-C-R oleh David Kenneth Berlo (1960: 72)

Sumber (dosen) berperan sebagai pengirim informasi, ide, pengetahuan, dan lain-lain kaitannya dalam perkuliahan mahasiswa. Dosen sebagai sumber harus memiliki indikator tertentu yang telah ditetapkan oleh Berlo. Indikator tersebut meliputi ketrampilan dalam berkomunikasi, sikap dosen, pengetahuan, sistem sosial, dan kebudayaan.

Bagian kedua dari teori Berlo adalah pesan (*message*) dalam hal ini materi perkuliahan. Segala bentuk yang disampaikan sumber (dosen) kepada mahasiswa merupakan suatu pesan. Pesan tersebut dapat berupa apa yang dibicarakan, ditulis, digambar, gerakan tubuh atau isyarat, gerakan lengan, dan ekspresi wajah dosen ketika mengajar. Indikator pesan meliputi kode pesan, isi pesan, perlakuan terhadap pesan, elemen dan struktur.

Komponen selanjutnya adalah saluran. Saluran yang dimaksudkan Berlo adalah sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, diraba, dan dicium. Artinya saluran atau media adalah alat yang digunakan dosen untuk menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswanya.

Bagian terakhir dari teori Berlo ialah *receiver* (mahasiswa). Mahasiswa sebagai penerima pesan dari sumber komunikasi merupakan sasaran dalam perkuliahan. Berdasarkan teori Berlo mahasiswa dibagi menjadi lima indikator meliputi: kemampuan komunikasi, pengetahuan ataupun informasi yang didapat, sikap, sistem sosial, dan budaya. Kelima indikator tersebut merupakan kemampuan penerimaan dari masing-masing mahasiswa, dan setiap orang pasti berbeda-beda dalam menyerap pesan yang disampaikan dosen. Indikator-indikator tersebut juga memengaruhi efek mahasiswa setelah diberikan perkuliahan. Efek adalah tanggapan, sikap, tingkah laku, dan seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator dan terjadi secara tidak langsung atau

dengan tenggang waktu. Efek dapat berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam ilmu komunikasi, metode yang digunakan dalam perkuliahan tersebut adalah metode komunikasi instruksional. Setiap dosen tentu memiliki metode sendiri untuk menyampaikan materi perkuliahan agar mudah dimengerti mahasiswa. Metode ini untuk melatih kemampuan dosen dalam memahami situasi instruksional yang terjadi. Penggunaan metode instruksional yang tepat akan berpengaruh pada pengembangan motivasi mahasiswa. Metode yang digunakan oleh dosen dalam komunikasi instruksional sangat penting sekali dalam keberhasilan perkuliahan. Adapun metode instruksional yang biasa digunakan dosen adalah sebagai berikut:

1. metode ceramah, merupakan cara klasik yang masih banyak dipergunakan oleh kalangan dosen. Jadi, dosen datang di kelas, memberikan materi perkuliahan tentang pembahasan tertentu dan dibatasi oleh waktu perkuliahan berdasarkan jumlah sistem kredit semester (SKS).
2. Metode Diskusi
Melalui metode diskusi diharapkan mahasiswa dapat berpartisipasi penuh dalam perkuliahan yang dilaksanakan. Namun, terkadang metode ini sulit dilakukan apabila peserta diskusi tidak siap atau pasif.
3. Metode Tanya jawab
Metode tanya jawab merupakan metode untuk mendorong mahasiswa agar lebih aktif berpartisipasi di kelas. Dengan memberikan pertanyaan, mahasiswa pun dapat aktif di kelas dan diharapkan mampu dengan cepat memahami persoalan yang sedang dibahas.
4. Metode Seminar
Metode seminar dalam perkuliahan biasanya sering diikuti mahasiswa apabila ada kebutuhan tertentu tentang mata kuliah yang sedang diambil. Metode seminar biasanya instruksi dari dosen untuk mengikuti sebuah seminar tertentu yang sesuai dengan pembahasan materi perkuliahan.
5. Metode Studi Kasus
Metode ini digunakan dalam upaya meningkatkan *cognitive demains* (pengenalan ilmu) pada mahasiswa. Melalui metode ini, diharapkan mahasiswa mengetahui dan memahami dengan baik tentang apa yang dipelajarinya. Studi kasus merupakan metode dengan memberikan contoh kasus yang terjadi atau pernah terjadi dalam bidang keilmuan dan dalam konteks materi perkuliahan yang diampu oleh dosen tersebut.
6. Metode Belajar Mandiri
Metode studi mandiri berbentuk pemberian materi perkuliahan kepada mahasiswa untuk

dipelajari sendiri tanpa ada bantuan dari dosen.

7. Metode Kuliah Lapangan

Metode kuliah lapangan merupakan metode pembelajaran langsung dengan cara menerjunkan mahasiswa ke sebuah instansi tertentu. Lapangan dapat diartikan sebagai tempat belajar atau praktik mahasiswa pada perkuliahan tertentu. Awal dari metode lapangan ialah observasi terlebih dahulu kemudian diikuti dengan tindakan.

8. Metode Pemberian Tugas

Cara ini sering digunakan oleh dosen supaya mahasiswa lebih memahami tentang apa yang sudah dipelajari di kelas. Dengan cara ini, mahasiswa dapat melihat secara langsung tentang cara dosen memberikan materi perkuliahan, lalu mendengar instruksi yang diberikan kemudian mengerjakan apa yang sudah ditugaskan oleh dosen.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang diperoleh secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai fenomena tertentu dan peneliti merupakan kunci utama yang memahami alur penelitiannya secara mendalam berdasarkan pemaparan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif guna menggambarkan secara terperinci peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam perkuliahan mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami karakteristik dosen dalam transfer informasi pada perkuliahan program studi ilmu perpustakaan, sehingga pemilihan alur kualitatif sangat tepat digunakan sebagai pedoman penelitian untuk mendapatkan data secara lengkap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana peran dosen Ilmu Perpustakaan sebagai agen komunikasi ilmiah dalam transfer informasi untuk perkuliahan mahasiswa angkatan 2012 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012 Universitas Diponegoro serta dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Objek penelitian dalam penelitian ini

adalah peran dosen ilmu perpustakaan sebagai agen komunikasi ilmiah dalam transfer informasi pada perkuliahan.

Informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive sampling*). Untuk informan mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012 dengan spesifikasi sesuai indikator dalam model komunikasi instruksional yang dikemukakan oleh Berlo. Selain melakukan wawancara dengan mahasiswa, wawancara tersebut juga ditujukan untuk dosen yang pernah mengajar mahasiswa angkatan 2012 yang diperoleh secara *snowball sampling* dari hasil wawancara mahasiswa.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu primer dan sekunder menurut Sugiyono (2009: 62). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan secara langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen penunjang data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa buku penunjang yang berisi tentang profil lengkap tempat penelitian seperti visi misi, kompetensi lulusan, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti mengikuti kegiatan perkuliahan mahasiswa ilmu perpustakaan semester enam baik peminatan arsip maupun peminatan perpustakaan. Selanjutnya, teknik wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data secara lebih menyeluruh dan mendalam dengan memperhatikan unsur pokok kajian permasalahan. Terakhir yaitu analisa dokumen, peneliti berusaha mendapatkan data keseluruhan dari informan bilamana dalam pelaksanaannya bersifat objektif. Selain itu, pengumpulan data didapatkan dari dosen ataupun mahasiswa ilmu perpustakaan dengan cara menganalisa seluruh dokumen yang berkaitan dengan peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam transfer informasi untuk perkuliahan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, teknik analisa data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Selain itu, pengolahan dan penyusunan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan indikator penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun klasifikasi analisis data menurut Stake (1995: 71) yaitu pengumpulan kategori dengan cara peneliti mengumpulkan data awal untuk mengungkap isu-isu relevan terkait dengan objek kajian penelitian. Kemudian dilakukan tahap pengelompokan data sesuai permasalahan pokok, dimana peneliti melakukan pemaknaan kejadian tunggal berdasarkan kasus amatan tanpa mengkaitkannya dengan kejadian-kejadian lain yang tidak sesuai dengan objek kajian utama. Selanjutnya, interpretasi langsung dilakukan dengan cara reduksi data di mana peneliti berusaha

merangkum dan memberikan gambaran jelas mengenai hasil penelitian sementara guna mempermudah dalam menganalisa hasil akhir penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data didapatkan dari hasil wawancara informan dan analisis dokumen yang diperoleh dari pengamatan penelitian. Reduksi data diringkas berdasarkan informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan menghilangkan kata-kata yang tidak penting. Selanjutnya adalah pembangunan pola dilaksanakan melalui hasil reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan menjelaskannya sesuai dengan variabel dan indikator penelitian pada kajian utama. Pola yang terbentuk sesuai dengan peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam transfer informasi untuk perkuliahan mahasiswa ilmu perpustakaan. Setelah selesai pembentukan pola kemudian membuat generalisasi naturalistik dengan cara membuat simpulan. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang membentuk sebuah bagan terstruktur. Simpulan dilandaskan pada interpretasi langsung dan pembentukan pola data informan yang memuat berbagai informasi penelitian guna mengkaji peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam transfer informasi pada perkuliahan mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan.

Uji kredibilitas atau keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan digunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data sesuai fakta dari pengamatan atau sumber lainnya serta membandingkan data dari hasil wawancara dengan kelompok informan yang berbeda. Kelompok informan dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa. Selanjutnya triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Berikutnya triangulasi data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data yang sesuai dengan kajian penelitian. Sumber data tersebut dapat berupa dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi.

4. Pembahasan

Dalam wawancara didapatkan hasil, informan mahasiswa lebih menunjukkan pola peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam transfer informasi pada perkuliahan. Mahasiswa memberikan penilaian terhadap dosen sebagai agen komunikasi ilmiah didasari dengan apa yang telah dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami selama enam semester, sehingga mahasiswa sangat mengenal serta mengetahui karakter dosen ilmu perpustakaan secara keseluruhan. Hal ini yang

menjadi alasan peneliti dalam menentukan proses perkuliahan angkatan 2012 sebagai objek dan subjek penelitian yang tepat guna memperlihatkan data secara mendalam. Sedangkan jawaban wawancara yang didapatkan dari dosen menunjukkan pola yang seragam sesuai dengan penempatan diri sebagai agen komunikasi ilmiah dalam transfer informasi di perkuliahan.

Dalam komunikasi instruksional setiap dosen memiliki karakteristik tersendiri dalam transfer informasi. Berdasarkan hasil penelitian dosen dengan komunikasi persuasif lebih mudah dipahami mahasiswa dalam menyampaikan materi perkuliahan dibandingkan dengan dosen yang berkomunikasi secara informatif dan instruktif. Selain itu, dalam proses transfer informasi setiap tahapannya membutuhkan komunikasi baik tertulis ataupun lisan guna memudahkan penyampaian informasi, tanpa adanya komunikasi yang baik proses transfer informasi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dosen dalam implementasi teori Berlo berperan sebagai sumber informasi yang dilihat dari persepsi sikap, pengetahuan, kemampuan komunikasi, budaya, dan sistem sosial. Persepsi sikap menyatakan bahwa dosen ilmu perpustakaan memiliki sikap yang beraneka ragam dalam transfer informasi. Segi pengetahuan, dosen ilmu perpustakaan menguasai materi perkuliahan yang diampu dan metode instruksional yang paling sering digunakan dalam transfer informasi adalah ceramah. Sementara untuk kemampuan komunikasi, dosen ilmu perpustakaan sudah bagus dan berdasarkan indikator budaya dan sistem sosial dapat disimpulkan *culture* ataupun domisili dosen tidak memengaruhi komunikasi. Komponen kedua adalah pesan yang diartikan sebagai materi perkuliahan, dibagi berdasarkan indikator elemen dan struktur dengan hasil bentuk materi yang paling sering digunakan dalam perkuliahan adalah *powerpoint*. Indikator kode, sumber referensi atau rujukan selalu disertakan dalam materi perkuliahan. Selanjutnya mengenai *content*, dosen ilmu perpustakaan selalu memberikan materi perkuliahan dengan porsi yang berbeda antara dosen satu dengan lainnya. Sementara untuk *treatment*, dosen ilpust selalu memberikan materi perkuliahan berdasarkan rujukan dari buku, jurnal, dan sumber lain. Komponen selanjutnya adalah media instruksional yang dominan dengan menggunakan LCD. Komponen terakhir dari komunikasi instruksional ialah penerima (mahasiswa) yang dilihat dari indikator sikap disimpulkan bahwa mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2012 memiliki karakteristik yang berbeda-beda setiap kelas. Indikator *communication skills*, mahasiswa ilmu perpustakaan mengalami peningkatan dalam hal kemampuan komunikasi. Selanjutnya tentang *knowledge*

mahasiswa ilmu perpustakaan mengalami peningkatan dan berdasarkan indikator *culture* dan *social system* mahasiswa ilmu perpustakaan lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

Hasil berikutnya, dalam menggunakan metode instruksional untuk perkuliahan transfer informasi merupakan cara ampuh untuk menggambarkan bahwa metode instruksional tersebut efektif atau tidak jika diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, metode instruksional yang sering digunakan dosen ilmu perpustakaan adalah ceramah.

5. Simpulan

Peran dosen sebagai agen komunikasi ilmiah mencakup peran fasilitator, narasumber, manajer, model, mentor, seorang ahli, perencana, instruktur, ko-mahasiswa, reformer, praktisi, reflektif, dan peneliti. Dosen sebagai agen komunikasi ilmiah dalam penelitian ini dikerucutkan menurut teori Berlo yang mencakup komponen sumber, materi perkuliahan, media, dan mahasiswa. Komponen sumber merupakan sorotan utama dalam penelitian ini, karena dosen merupakan objek penelitian yang mana latar belakang perkuliahan sebagai kajian penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan teori S-M-C-R. Selain itu, dalam ranah komunikasi instruksional terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut berupa hambatan internal yang berasal dari dalam diri komunikator ataupun komunikan, serta hambatan eksternal seperti hambatan teknis ataupun hal lain yang dapat mengganggu transfer informasi dalam perkuliahan.

Hal lain dalam komunikasi instruksional mengenai umpan balik sebagai wujud apresiasi serta proses evaluasi atau koreksi diri dalam proses transfer informasi. Sementara itu, ukuran berhasil atau tidaknya suatu komunikasi berasal dari pengaruh atau perubahan yang dialami oleh komunikan. Memang pada dasarnya perubahan

setiap individu tidak dapat diukur secara pasti jika digeneralisasikan tetapi dalam penelitian ini diukur berdasarkan jawaban wawancara yang diutarakan oleh dosen dan mahasiswa melalui indeks prestasi akademik (IPK), peningkatan kemampuan komunikasi, perubahan *attitudes*, perubahan dari sudut pandang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Berlo, David Kenneth. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Michigan: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Curtis, Dan B. 1996. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Jakarta : Rosda Jayaputra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hardjana, Andre. 2003. "Teori Komunikasi: Kisah Pengalaman Amerika." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, Desember: 95-112. <<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=130767&val=5410>> Diakses [11 April 2015]
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stake, R. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.